
STUDI ETNOGRAFI PENGELOLAAN KEUANGAN KELUARGA DI SULAWESI SELATAN

Andi Yuslifah Auliah¹, Muchriana Muchran², Wa Ode Rayyani³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Makassar

Email: andiinauliah@gmail.com¹, muchranmuchriana@gmail.com²,
waode.rayyani@unismuh.ac.id³

Abstract

The purpose of this study is: to examine the financial management strategies carried out by Bugis Makassar families in dealing with cultural demands in the form of dowry money in marriage. The approach used is ethnography with qualitative methods. Informants consist of heads of families, housewives, prospective grooms, and married men. The results of the study indicate that dowry money is a symbol of self-esteem and cultural identity that has a direct impact on the family's economic strategy. Families rely on mutual cooperation, long-term savings, and support from relatives as a form of socio-economic adaptation in fulfilling these customary obligations.

Keywords: *Panai Money, Family Finance, Bugis Makassar Culture, Ethnography.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah : untuk mengkaji strategi pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh keluarga Bugis Makassar dalam menghadapi tuntutan budaya berupa *uang panai* dalam pernikahan. Pendekatan yang digunakan adalah etnografi dengan metode kualitatif. Informan terdiri dari kepala keluarga, ibu rumah tangga, calon pengantin laki-laki, dan laki-laki yang telah menikah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa uang panai menjadi simbol harga diri dan identitas budaya yang berdampak langsung pada strategi ekonomi keluarga. Keluarga mengandalkan gotong royong, simpanan jangka panjang, serta dukungan dari kerabat sebagai bentuk adaptasi sosial-ekonomi dalam memenuhi kewajiban adat tersebut.

Kata Kunci: Uang Panai, Keuangan Keluarga, Budaya Bugis Makassar, Etnografi.

PENDAHULUAN

Pengelolaan keuangan keluarga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang memiliki tujuan untuk memperoleh kesejahteraan keuangan. Tugas utama pengelolaan keuangan keluarga adalah proses penganggaran, dengan tujuan untuk memastikan bahwa individu mampu mengelola kewajiban keuangan secara tepat waktu dengan menggunakan penghasilan yang diperoleh dalam periode yang sama.

Pengelolaan keuangan keluarga juga melibatkan pembagian peran antara anggota keluarga dalam mengambil keputusan finansial. Setiap anggota keluarga perlu memiliki pemahaman yang jelas mengenai tanggung jawab mereka, serta bersama-sama merencanakan langkah-langkah untuk mencapai tujuan keuangan bersama (Istikomah 2023).

Sulawesi Selatan memiliki berbagai tradisi yang kaya akan nilai budaya, salah satunya adalah tradisi *uang panai* yang menjadi bagian penting dalam prosesi pernikahan adat bugis. Hingga kini, masyarakat bugis masih menjaga tradisi ini dengan penuh penghormatan. Keunikan *uang panai* terletak pada nilainya yang dapat bervariasi, dipengaruhi oleh aspek seperti tingkat pendidikan, status sosial, penampilan, hingga reputasi calon mempelai wanita. Nilai *uang panai* yang tinggi kerap dianggap sebagai lambang kehormatan dan kebanggaan keluarga Bugis-Makassar di mata masyarakat. Meskipun tradisi ini memancarkan keindahan, tantangan yang muncul adalah beban finansial yang sering kali dirasakan oleh calon pengantin pria beserta keluarganya terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan ekonomi (Darwis and Rohmaniyah 2022).

Keterkaitan antara *uang panai* dan pengelolaan keuangan keluarga dalam masyarakat Bugis Makassar sangat mencerminkan interaksi antara nilai tradisional dan tuntutan ekonomi modern. Sebagai bagian integral dari adat pernikahan, *uang panai* menjadi simbol kehormatan yang mencerminkan penghargaan kepada pihak perempuan. Namun, besarnya jumlah *uang panai* sering kali memberikan tekanan finansial, terutama bagi keluarga yang memiliki anak laki-laki. Oleh karena itu, kebutuhan finansial ini mendorong berbagai strategi dalam pengelolaan keuangan keluarga (Hapsari 2024).

Keluarga suku bugis mempersiapkan uang panai dengan cara menyisihkan pendapatan sejak dini. Tabungan khusus ini direncanakan untuk menghindari tekanan ekonomi mendadak ketika anak laki-laki mereka memasuki usia menikah. Tradisi ini menunjukkan pentingnya mengatur keuangan dalam mempersiapkan kebutuhan adat yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka. Selain itu, banyak keluarga yang mengandalkan dukungan dari keluarga besar, di mana anggota keluarga besar memberikan kontribusi finansial atau bantuan lainnya, sering kali menjadi solusi untuk memenuhi kebutuhan uang panai. Pengorbanan ini sering kali dilakukan dengan harapan dapat memenuhi ekspektasi sosial dan

adat, namun berdampak pada penurunan kekayaan keluarga dan potensi risiko terhadap stabilitas ekonomi jangka panjang. (Darwis 2022)

Dengan latar belakang tersebut, penting dilakukan penelitian untuk mengungkap bagaimana pengelolaan keuangan keluarga dilakukan dalam konteks tradisi *uang panai*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai dinamika sosial ekonomi yang terjadi di balik tradisi uang panai serta strategi bertahan yang dilakukan oleh masyarakat Bugis Makassar dalam menjaga keharmonisan antara adat dan realitas ekonomi. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan akademik dan praktis dalam merancang program literasi keuangan yang kontekstual dan berbasis budaya lokal.

KAJIAN TEORI

Penelitian ini mengkaji pengelolaan keuangan keluarga dalam konteks budaya Bugis Makassar, khususnya terkait pemenuhan *uang panai*. Oleh karena itu, digunakan beberapa teori utama yang menjadi dasar analisis, yaitu:

1. Teori Hierarki Kebutuhan Maslow

Menurut Abraham Maslow (1943), kebutuhan manusia terbagi ke dalam lima tingkatan, yaitu: fisiologis, keamanan, sosial, penghargaan (esteem), dan aktualisasi diri. Dalam konteks uang panai, kebutuhan penghargaan sangat dominan. Besarnya uang panai dianggap sebagai bentuk penghargaan terhadap perempuan dan keluarganya, serta menjadi simbol status dan kehormatan. Oleh karena itu, keluarga laki-laki berupaya keras untuk memenuhi kebutuhan ini sebagai bagian dari pengakuan sosial.

2. Teori Perencanaan Keuangan

Menurut Elvyn G. Masassya (2004), perencanaan keuangan keluarga mencakup beberapa tahap penting: menghitung kekayaan bersih, menetapkan tujuan keuangan (jangka pendek, menengah, dan panjang), menyusun anggaran, serta melakukan evaluasi berkala. Dalam konteks uang panai, keluarga melakukan perencanaan dengan menyisihkan penghasilan sejak dini, membuat anggaran khusus, dan menetapkan prioritas agar dapat memenuhi tuntutan adat tanpa mengganggu kebutuhan pokok lainnya.

3. Teori Pengelolaan Keuangan Islami

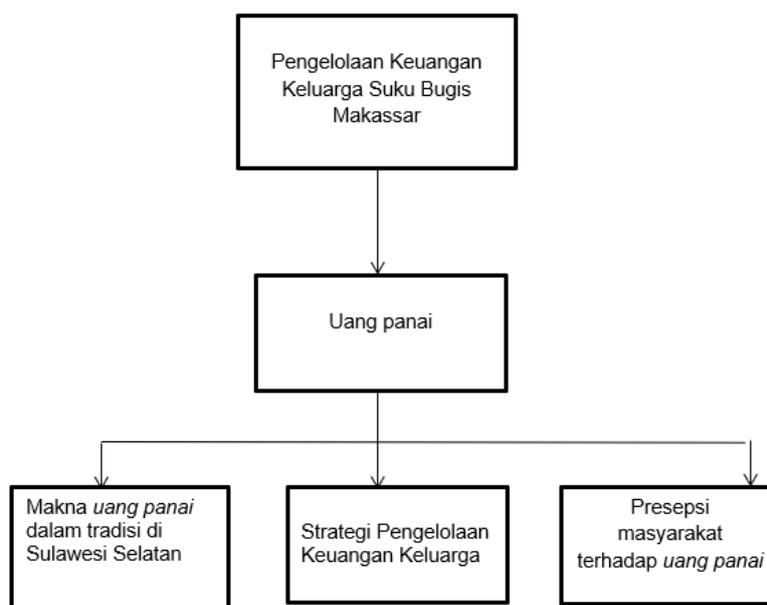
Menurut Niatul Hasanah (2024) Dalam perspektif Islam, keuangan keluarga harus dikelola dengan prinsip keadilan, keseimbangan, dan keberkahan. Islam mengajarkan untuk menghindari sifat boros (*tabdzir*) maupun kikir, dan mendorong pengeluaran yang proporsional sesuai kemampuan. Tradisi uang panai dalam masyarakat Bugis yang mayoritas Muslim sering kali diselaraskan dengan nilai-nilai syariah, seperti menolak riba dan menjaga kehormatan keluarga melalui musyawarah dan gotong royong dalam pengumpulan dana.

4. Teori Etnografi (Spradley)

James Spradley (1979) menjelaskan bahwa etnografi bertujuan memahami pola-pola budaya melalui empat tahap analisis: domain, taksonomi, komponen, dan tema budaya. Dalam konteks penelitian ini, uang panai dipahami bukan hanya sebagai tindakan ekonomi, tetapi sebagai tindakan bermakna yang dipengaruhi oleh struktur budaya. Dengan metode ini, peneliti dapat mengungkap struktur makna di balik praktik pengelolaan keuangan keluarga yang muncul dalam tradisi uang panai.

Kerangka pikir

Kerangka pikir adalah sebuah gambaran atau model berupa konsep yang didalamnya menjelaskan tentang hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain. Hubungan tersebut dikemukakan dalam bentuk diagram atau skema dengan tujuan untuk mempermudah memahami. Sehingga kerangka pikir bisa dijadikan gambaran awal dalam sebuah penelitian. Lebih jelasnya mengetahui tradisi pernikahan bangsawan bugis dapat dilihat pada diagram kerangka pikir sebagai berikut:



Secara keseluruhan, diagram ini menggambarkan bagaimana *uang panai* tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari tradisi pernikahan, tetapi juga memiliki dampak yang luas terhadap ekonomi keluarga dan status sosial seseorang. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang *uang panai* dapat membantu masyarakat dalam mengelola keuangan secara lebih bijak dan menyeimbangkan antara tradisi serta kondisi ekonomi yang ada.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Pendekatan ini digunakan untuk memahami secara mendalam praktik pengelolaan keuangan keluarga dalam tradisi *uang panai* di Sulawesi Selatan. Etnografi dipilih karena mampu menggambarkan makna budaya di balik tindakan ekonomi keluarga yang berkaitan dengan pemenuhan kewajiban adat.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana keluarga-keluarga di Sulawesi Selatan, khususnya masyarakat Bugis Makassar, mengelola keuangan untuk memenuhi kebutuhan *uang panai* sebagai bagian dari tradisi pernikahan. Berdasarkan wawancara terhadap 30 informan, ditemukan bahwa pengelolaan *uang panai* merupakan praktik budaya yang kompleks dan sarat makna, melibatkan interaksi antara aspek ekonomi, sosial, dan budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Makna Budaya Uang Panai

Uang panai dipahami sebagai simbol penghargaan, kesungguhan, dan harga diri dari pihak laki-laki kepada keluarga perempuan. Dalam budaya Bugis-Makassar, besarnya nominal *uang panai* tidak hanya menunjukkan kemampuan ekonomi, tetapi juga menggambarkan niat baik, komitmen, dan posisi sosial calon pengantin pria. Sebagaimana dikatakan oleh beberapa informan, besar kecilnya *uang panai* dapat memengaruhi bagaimana pihak perempuan dan masyarakat menilai keseriusan dan kehormatan keluarga pria.

Nilai *uang panai* umumnya ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain tingkat pendidikan calon mempelai perempuan, status sosial, pekerjaan, dan keturunan. Seorang perempuan bergelar “Andi” atau berasal dari keluarga bangsawan cenderung memiliki nominal *uang panai* yang lebih tinggi. *Uang panai* bahkan dianggap sebagai bentuk *siri’ na pacce*, yaitu simbol moralitas dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, keluarga laki-laki akan berusaha semaksimal mungkin memenuhi *uang panai* tersebut, meskipun secara ekonomi berat.

2. Strategi Pengelolaan Keuangan Keluarga

Pengelolaan *uang panai* dilakukan melalui berbagai strategi. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala keluarga dan ibu rumah tangga, terdapat lima pola utama dalam strategi finansial yang diterapkan keluarga:

a. Menabung Jangka Panjang

Beberapa kepala keluarga seperti Bapak Zainuddin dan Bapak Lahuddin menyatakan bahwa mereka mulai menabung sejak anak-anak mereka masih sekolah. Menyadari bahwa *uang panai* adalah kewajiban adat yang tidak bisa dihindari, mereka menyisihkan sebagian gaji bulanan, tunjangan pensiun, atau hasil usaha untuk ditabung. Ada pula yang menggunakan hasil panen atau pemasukan dari rumah kos sebagai tabungan jangka panjang.

b. Gotong Royong Keluarga Besar

Nilai gotong royong atau *siri’* terlihat jelas dalam praktik pengumpulan *uang panai*. Keluarga besar berperan aktif dalam membantu, baik secara materi maupun tenaga. Saudara kandung, orang tua, paman, dan bibi saling menyumbang untuk

meringankan beban. Beberapa informan menyebut bahwa bantuan keluarga datang dalam bentuk sumbangan langsung maupun tidak langsung seperti logistik atau bantuan pelaksanaan pesta.

c. *Negosiasi Uang Panai*

Negosiasi antara keluarga calon mempelai laki-laki dan perempuan menjadi salah satu solusi saat *uang panai* yang terlalu tinggi. Bapak Abd Malik misalnya, menyampaikan bahwa uang panai awalnya diminta Rp.80.000.000 namun setelah musyawarah disepakati menjadi Rp.70.000.000. Negosiasi dilakukan dengan pendekatan kekeluargaan, menjaga agar adat tetap terlaksana namun tidak memberatkan satu pihak.

d. *Penjualan Aset dan Pinjaman*

Jika tabungan dan bantuan keluarga tidak mencukupi, solusi lainnya adalah menjual aset seperti tanah, sawah, atau kendaraan. Beberapa keluarga juga meminjam uang dari koperasi, kerabat, atau lembaga keuangan. Meski demikian, ada yang enggan berutang karena khawatir terjatuh riba atau kesulitan membayar kembali.

e. *Kontribusi Anak Laki-laki*

Dalam beberapa kasus, calon pengantin laki-laki berkontribusi langsung dalam mengumpulkan *uang panai* dari gaji atau usaha pribadi. Misalnya, Islamuddin yang bekerja sebagai pengusaha menyisihkan penghasilannya sejak dini untuk keperluan pernikahan. Kontribusi ini menunjukkan bahwa generasi muda mulai aktif dalam perencanaan keuangan pernikahan mereka.

3. *Dampak Sosial dan Ekonomi*

Praktik *uang panai* membawa dampak ganda. Di satu sisi, ia memperkuat nilai gotong royong dan mempererat hubungan kekeluargaan. Di sisi lain, nominal *uang panai* yang tinggi dapat menjadi beban ekonomi, khususnya bagi keluarga berpenghasilan tidak tetap. Hal ini dapat menyebabkan stres finansial, bahkan penundaan pernikahan, jika tidak dikelola dengan baik.

Beberapa informan menyatakan bahwa mereka harus memilih antara kebutuhan pendidikan anak, tabungan masa depan, dan pemenuhan *uang panai*. Tantangan ini menciptakan dilema dalam prioritas pengeluaran keluarga. Namun, masyarakat tetap berusaha

menyeimbangkan antara tuntutan adat dan kondisi ekonomi dengan menjaga prinsip musyawarah serta keterbukaan dalam keluarga.

4. Temuan Budaya Etnografi

Dengan menggunakan pendekatan etnografi ala Spradley, analisis data dilakukan melalui identifikasi domain, taksonomi, analisis komponen, dan tema budaya. Temuan tersebut meliputi:

- **Domain besar:** Pengelolaan keuangan untuk uang panai
- **Domain kecil:** Sumber dana, strategi menabung, bantuan keluarga, negosiasi, persepsi adat
- **Komponen penting:** Peran kepala keluarga, keterlibatan anak, waktu persiapan, tekanan sosial
- **Tema budaya:** *Uang panai* sebagai simbol kehormatan, tanggung jawab sosial, dan bentuk adaptasi budaya terhadap tantangan ekonomi modern

Hasil ini menunjukkan bahwa strategi pengelolaan keuangan bukan hanya respons terhadap kebutuhan ekonomi, tetapi juga bentuk dari internalisasi nilai-nilai budaya. Keluarga tidak sekadar mengejar pemenuhan nominal, melainkan juga menjaga marwah dan kehormatan keluarga melalui praktik ekonomi yang sesuai dengan budaya setempat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian etnografi mengenai pengelolaan keuangan keluarga dalam memenuhi kebutuhan *uang panai* di Sulawesi Selatan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Pengelolaan keuangan keluarga dalam memenuhi *uang panai* dilakukan secara gotong royong dan strategis. Keluarga tidak hanya mengandalkan penghasilan kepala keluarga, tetapi juga melibatkan seluruh anggota keluarga, termasuk anak-anak, dalam menyusun strategi keuangan. Bentuk gotong royong ini tercermin dalam sumbangan finansial dari anak-anak yang telah bekerja, bantuan dari keluarga besar, hingga pemanfaatan aset seperti tanah, sawah, dan rumah.

Strategi keuangan keluarga sangat bervariasi tergantung pada latar belakang ekonomi sosial dan pendidikan. Keluarga dengan pendapatan tetap cenderung lebih terencana dalam menabung dan menyisihkan dana sejak dini. Sementara itu, keluarga dengan penghasilan tidak tetap lebih bergantung pada hasil pertanian musiman, pinjaman, atau bahkan penjualan aset untuk memenuhi tuntutan *uang panai*.

Tradisi *uang panai* memiliki dimensi simbolik dan sosial yang kuat dalam masyarakat Bugis Makassar. Besaran *uang panai* sering kali disesuaikan dengan status sosial, pendidikan, dan keturunan calon mempelai perempuan. Uang panai tidak hanya dimaknai sebagai bentuk kewajiban finansial, tetapi juga sebagai representasi penghormatan, tanggung jawab, dan martabat keluarga laki-laki di hadapan keluarga perempuan dan masyarakat.

Peran ibu rumah tangga dalam pengelolaan keuangan sangat signifikan. Selain bertindak sebagai pengatur keuangan rumah tangga, mereka juga menjadi penjaga nilai-nilai budaya dan sosok sentral dalam menyusun strategi jangka panjang, termasuk mengarahkan anak-anak untuk menabung sejak dini sebagai persiapan menghadapi adat *uang panai*.

Tekanan ekonomi dari tradisi *uang panai* mendorong adaptasi sosial dalam pengelolaan keuangan. Beberapa keluarga berani melakukan negosiasi nilai *uang panai* dengan pihak perempuan. Adaptasi ini dilakukan untuk menyeimbangkan antara pemenuhan tuntutan adat dan keberlangsungan ekonomi keluarga di tengah tantangan modern seperti inflasi dan keterbatasan penghasilan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

- **Bagi masyarakat Sulawesi Selatan**

Diharapkan agar tradisi uang panai tetap dijaga nilai budayanya namun dengan memperhatikan kondisi ekonomi masing-masing keluarga. Perlu adanya ruang dialog dan negosiasi antar keluarga agar *uang panai* tidak menjadi beban berat yang menghambat pernikahan atau mengganggu stabilitas ekonomi keluarga.

- **Bagi keluarga calon pengantin**

disarankan untuk merencanakan keuangan jauh-jauh hari, menyusun anggaran keluarga dengan mempertimbangkan kebutuhan adat, serta membangun komunikasi yang terbuka antara anggota keluarga dalam perencanaan finansial

- **Bagi pemerintah dan lembaga sosial**

Diharapkan untuk memberikan edukasi terkait perencanaan keuangan keluarga berbasis budaya lokal, serta mendorong literasi keuangan agar masyarakat dapat lebih bijak dalam menghadapi tuntutan tradisi yang memiliki dimensi ekonomi tinggi

DAFTAR PUSTAKA

- Aris, M. 2024. "Tradisi Uang Panai Dalam Pernikahan Diaspora Suku Bugis (Studi Etnografi Pada Masyarakat Kampung Bugis Di Desa Banten Kecamatan Kasemen" 14. <https://eprints.untirta.ac.id/id/eprint/32893>.
- Basir, and Choirul Rozi. 2020. "Studi Etnografi Tentang Perencanaan Keuangan Pada Kelompok Sosial Masyarakat Muslim Kota Batu." *Iqtishoduna* 16(1): 59–72. doi:10.18860/iq.v16i1.5828.
- Chaesty, Asrie Dwi, and Darmawan Muttaqin. 2022. "Studi Literatur: Uang Panai Dalam Adat Pernikahan Suku Bugis Makassar." *Jurnal Sinestesia* 12(2): 701–7.
- Daeng, Oleh Reski, Selvie Rumampuk, and Mahyudin Damis. 2019. 12 Holistik *Tradisi Uang Panai' Sebagai Budaya Bugis (Studi Kasus Kota Bitung Propinsi Sulawesi Utara)*.
- Darwis, Helmalia. 2022. "Tradisi Uang Panai Dalam Adat Pernikahan Suku Bugis (Studi Kasus Di Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan)." *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 1(3): 222–27.
- Darwis, Helmalia, and Inayah Rohmaniyah. 2022. "Persepsi Masyarakat Terhadap Pelaku Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Studi Kasus Di Mapili Barat Polewali Mandar)." *SOSIORELIGIUS: JURNAL ILMIAH SOSIOLOGI AGAMA* 7(1): 30–42.
- Endrianti, Debby. 2016. "Pengelolaan Keuangan Keluarga Secara Islam Pada Keluarga Muslim Etnis Padang Dan Makassar Di Surabaya." *Applied Microbiology and Biotechnology* 85(1): 6.
- Finatariani, Endah, Setianingsih Setianingsih, Anisa Anisa, Tsarina Zenabia, and Tubagus Arya Abdurachman. 2020. "Pengelolaan Keuangan Keluarga Dan Pengenalan Dasar-Dasar

- Investasi Menuju Keluarga Mandiri Bagi Ibu-Ibu Majelis Taklim Al Auladiyah, Tangerang Selatan.” *Dedikasi Pkm* 1(2): 132. doi:10.32493/dedikasipkm.v1i2.6495.
- Hapsari, Ipa Tri. 2024. “Analisis Praktik Akuntansi Syariah Dalam Pengelolaan Uang Panai (Dui Balanca) Adat Bugis Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang Oleh: Ipa Tri Hapsari Analisis Praktik Akuntansi Syariah Dalam Pengelolaan Uang Panai (Dui Balanca) Adat.”
- Hartika, Ika. 2023. “Manajemen Perencanaan Keuangan.” *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1(3): 111–16.
- Islamiyah, Islamiyah, Asmirah Asmirah, and Syamsul Bahri. 2021. “Status Sosial Dan Jumlah Uang Panai Pada Proses Perkawinan Suku Bugis Di Kelurahan Raya Kecamatan Turikale Kabupaten Maros.” *Jurnal Ilmiah Ecosystem* 21(2): 405–18. doi:10.35965/eco.v21i2.1129.
- Istikomah, O I. 2023. “Pengelolaan Keuangan Keluarga (Studi Kasus Wanita Karir Di Unissula).” (30501900051). [http://repository.unissula.ac.id/30549/%0Ahttp://repository.unissula.ac.id/30549/1/Hukum Keluarga %28Ahwal Syakhshiyah%29_30501900051_fullpdf.pdf](http://repository.unissula.ac.id/30549/%0Ahttp://repository.unissula.ac.id/30549/1/Hukum%20Keluarga%28Ahwal%20Syakhshiyah%29_30501900051_fullpdf.pdf).
- Jasmine, Khanza. 2014. “Studi Etnografi Pengelolaan Keuangan Keluarga.” *JASMINE, KHANZA 2014*: 1–31.
- Maharani, Julian, and Yuniarti Hidayah Suyoso Putra. 2023. “Pengelolaan Keuangan Keluarga Perspektif Islamic Wealth Management.” *PROFIT: Jurnal Kajian Ekonomi dan Perbankan Syariah* 7(1): 58–66. doi:10.33650/profit.v7i1.6434.
- Maskupah. 2021. “Konsep Pengelolaan Keuangan Keluarga Dalam Menciptakan Keluarga Sejahtera Dari Sudut Pandang Islam.” *Jurnal: Kajian Keluarga, Gender dan Anak* 4(2): 82–91.
- Murti, sony candra, mochamad chaerul Latif, and firdaus azwar Ersyad. 2019. “Tradisi Upacara Tungguk Tembakau Desa Senden Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali Dalam Kajian Etnografi.” *Murti, sony candra Latif, mochamad chaerul Ersyad, firdaus azwar*: 9–15.
- Muchran, 2023 Pengaruh Aspek Manajemen Keuangan Daerah Terhadap Transparansi Nahdhiyah, Nanda. 2022. “Telaah Praktik Akuntansi Dalam Tradisi Doiq Balaja (Studi Etnografi Pada Pernikahan Adat Di Sulawesi Barat).” : 16.

- Nawwafi (2020). "Pengelolaan Keuangan Keluarga Dan Pengaruhnya Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga 13." *Nawwafi* 7(1).
- Noviriani, Eliza, U Ari Alrizwan, Lailatul Mukaromah, and EE Zurmansyah. 2022. "Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga Dalam Sudut Pandang Perempuan." *Jati: Jurnal Akuntansi Terapan Indonesia* 5(2): 155–68. doi:10.18196/jati.v5i2.16404.
- "Nurfatmawati." 2020.
- Rafli, Muhammad, and Muhammad Syukur. 2024. "Pernikahan Masyarakat Bugis." 2: 1–8.
- Rayyani, 2022 Implementasi Pengelolaan Keuangan Desa Berbasis Kearifan Lokal"Jurnal.Universitas Muhammadiyah Makassar
- Rinaldi, R, A B Nugara, and L Ismail. 2023. "Uang Panai Sebagai Harga Diri Perempuan Suku Bugis Bone: Antara Adat Dan Agama." *Jurnal Pendidikan* 5(1):8.<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPSU/article/view/64559><https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPSU/article/download/64559/26337>.
- Syam, Ahmad Ramzi Ghulam, Muhammad Awal Ramadhan, and Alimuddin. 2023. 6 Economos :Jurnal Ekonomi dan Bisnis *Uang Panai : Fenomena Dalam Penetapan Harga Pernikahan*.
- Syuliswati, Atika. 2020. "Pendidikan Pengelolaan Keuangan Keluarga, Gaya Hidup, Pembelajaran Serta Pengaruhnya Terhadap Literasi Keuangan." *Akutansi Bisnis & Manajemen (ABM)* 27(1): 53. doi:10.35606/jabm.v27i1.553.
- Tussilmi, Khofifa, and Puji Endah Purnamasari. 2021. 11 Jurnal Akuntansi & Keuangan *Pengelolaan Keuangan Keluarga Etnis Mbojo*.
- Ummah, Masfi Sya'fiatul. 2019. "Cerdas Mengelola Keuangan Keluarga." *Sustainability(Switzerland)* 11(1): 1–14. <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y><http://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005>https://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.
- Zahrum N., and Anita Marwing. 2023. "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Uang Panai' Dalam Tradisi Pernikahan Suku Bugis-Makassar." *BUSTANUL FUQAHA: Jurnal Bidang Hukum Islam* 4(2): 266–82. doi:10.36701/bustanul.v4i2.935.